

Bab V Hasil Dan Pembahasan

Penelitian mengenai Analisis Perencanaan dan Pengendalian Obat berdasarkan ABC – VEN di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung, menggunakan prinsip hukum pareto yaitu 80% dampak dari suatu kegiatan berasal dari 20% usaha, atau dapat dikatakan bahwa dengan usaha sebesar 20% akan berdampak sebesar 80% dari keseluruhan hasil usaha. Analisis pareto disebut juga analisis ABC (Activity Based Costing) merupakan teknik statistik yang digunakan pada saat memutuskan pilihan yang harus diambil untuk mencapai hasil yang maksimal. Analisis ABC-VEN ini merupakan kombinasi dari analisis ABC terhadap nilai pakai, nilai investasi dan VEN

Metode yang digunakan untuk sistem perencanaan persediaan dan pengadaan obat-obat di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung adalah metode konsumsi dan kebutuhan rumah sakit. Analisis ABC–VEN sangat penting dilakukan untuk identifikasi dan analisis kontrol biaya manajemen persediaan, namun sampai saat ini Rumah Sakit Imanuel belum melakukan analisis Pareto atau analisis ABC dalam perencanaan pengadaan dan belum pernah diadakan pemetaan obat dalam golongan vital, esensial, dan non- esensial. Perencanaan kebutuhan hanya dilakukan melalui analisis sederhana, yaitu menghitung pengeluaran obat mingguan atau bulanan instalasi farmasi dan disesuaikan dengan stok minimal obat yang ditentukan berdasarkan pengalaman para petugas. Sementara perencanaan yang ideal dilakukan dengan menggunakan metode yang dapat

dipertanggungjawabkan dan dasar-dasar perencanaan yang telah ditentukan antara lain konsumsi, epidemiologi, kombinasi konsumsi dan epidemiologi. Perencanaan juga harus mencakup pertimbangan mengenai anggaran yang tersedia, penetapan prioritas, sisa persediaan, data pemakaian periode sebelumnya, waktu tunggu pemesanan, dan rencana pengembangan (Permenkes, 2016).

V.1 Analisis ABC

Analisis ABC dilakukan terhadap semua jenis obat yang digunakan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung. Jumlah dalam analisis ABC merupakan total jumlah pemakaian obat selama Tahun 2018. Harga merupakan harga pokok rata-rata obat selama 1 tahun periode yang diteliti. Biaya merupakan perkalian antara jumlah dan harga obat. Sedangkan kumulatif merupakan jumlah kumulatif dari biaya. Penggunaan obat dalam periode tersebut yaitu 1246 item obat dan diperoleh hasil ringkasan analisis ABC terhadap obat yang digunakan di IFRS Imanuel Way Halim Bandar Lampung sebagai berikut:

V.1.1 Pengelompokan obat berdasarkan ABC Nilai Pakai

Melalui analisis pada data penggunaan obat selama Tahun 2018 didapatkan pengelompokan ABC_{NP} adalah sebagai berikut:

Tabel IV.1 Pengelompokan obat berdasarkan analisis ABC_{NP}

Kelompok	Persentase Pemakaian (%)	Jumlah Obat	Persentase Jumlah Obat (%)
A_{NP}	80,01	118	9,48
B_{NP}	15,02	218	17,51
C_{NP}	4,97	909	73,01
Total	100.00	1.246	100,00

Persentase ini ditentukan oleh jumlah pemakaian obat dalam suatu periode dan jumlah keseluruhan pemakaian obat dalam periode tersebut. Dengan demikian persentase pemakaian akan semakin besar apabila jumlah pemakaian obat juga tinggi. Terhadap data ini selanjutnya dilakukan penjumlahan persentase kumulatif sehingga diperoleh klasifikasi ABC dari obat-obat tersebut, selanjutnya masing-masing obat diberi inisial: A_{NP} , B_{NP} dan C_{NP} .

Hasil perhitungan analisis ABC_{NP} menunjukkan komposisi persentase item obat kelompok A, B, dan C berbanding terbalik dengan persentase jumlah pemakaiannya. Hal ini sesuai dengan komposisi persediaan pada umumnya di mana kelompok A terdiri dari 10–20 % item obat tetapi mencakup 75–80% dari total penggunaan obat. Kelompok B dengan 10–20% dari jumlah item obat mencakup 15–20% total penggunaan obat dan kelompok C dengan 60–80% dari total jumlah item obat namun hanya mencakup 5–10% penggunaan obat (Quick *et al*, 2012). Dari hasil penghitungan juga nampak kelompok C dengan penggunaan obat sebanyak 4,97% persediaan, namun mencakup 73,01% dari seluruh item obat. Hal ini menandakan ada banyak item obat kelompok C yang penggunaannya sangat rendah. Adanya penghitungan ini dapat digunakan untuk menyeleksi item obat mana saja yang benar-benar perlu diadakan dan mana yang tidak perlu diadakan kembali karena terlalu banyak item obat dengan slow moving akan menyulitkan pemantauan dan berisiko kadaluarsa. Dengan demikian persediaan untuk obat-obat dengan moving sangat rendah ini juga perlu mendapat perhatian agar tidak terjadi penumpukan yang berisiko meningkatnya kerugian akibat kadaluarsa,

kerusakan, stok mati atau pencurian. Namun perlu diperhatikan juga apakah obat-obat tersebut termasuk dalam kategori vital atau bersifat *life Saving* yang penggunaannya tidak selalu banyak tetapi tetap harus tersedia walaupun dalam jumlah kecil, maka dari itu perlu di lakukan penggabungan data ABC_{NP} dan Data VEN untuk menyeleksi obat memang perlu di hapus dalam daftar Formularium Rumah Sakit.

V.1.2 Pengelompokan obat berdasarkan ABC nilai investasi

Melalui analisis pada data penggunaan obat selama bulan Tahun 2018, didapatkan pengelompokan ABC_{NI} adalah sebagai berikut:

Tabel IV.2 Pengelompokan obat berdasarkan analisis ABC_{NI}

Kelompok	Persentase Pemakaian (%)	Jumlah Item Obat	Persentase Jumlah Obat (%)
A	80,02	283	22,63
B	14,99	308	24,64
C	4,99	655	52,73
Total	100.00	1.246	100,00

Analisis ABC berdasarkan nilai investasi ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi obat-obat dengan urutan biaya pembelian (harga Netto+PPN), mulai dari yang terbesar hingga terendah bahkan sampai kepada obat yang tidak menghasilkan pendapatan karena obat tersebut tidak ada pengeluarannya. Dengan demikian perhitungan untuk memperoleh data yang akan digunakan untuk analisis ABC_{NI} ini tidak lepas dari data nilai pakai dan daftar harga satuan obat (harga Netto + PPN), sehingga didapatkan peng-klasifikasian A_{NI} , B_{NI} dan C_{NI} . Hasil perhitungan analisis ABC_{NI} menunjukkan kelompok A adalah 22,71% item obat, menyerap 80,02% dari jumlah investasi, kelompok B adalah sebesar 24,72% item obat menyerap

investasi sebesar 14,99%, sementara kelompok C dengan 52,57% dari jumlah total item obat hanya menyerap sebesar 4,99% investasi.

Dalam tabel IV.2 dapat dilihat bahwa yang termasuk dalam klasifikasi A_{NI} membutuhkan biaya investasi sebesar $\leq 80\%$ dari keseluruhan jumlah investasi, dengan demikian obat-obat yang termasuk dalam klasifikasi ini membutuhkan perhatian yang lebih besar dalam pengendalian persediaan dan selalu dipantau serta dikontrol dalam distribusinya. Persediaan obat yang termasuk dalam klasifikasi ini diharapkan serendah mungkin akan tetapi frekuensi pengadaan dilakukan sesering mungkin, hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi agar jangan sampai terjadi penumpukan obat yang dapat berakibat rotasi keuangan menjadi macet dan jangan sampai terjadi kekosongan persediaan karena dapat merugikan bila dilihat dari sisi keuangan yang menyebabkan pemasukan tertahan dan dari sisi pelayanan dapat berakibat terhadap kesembuhan pasien yang diharapkan, karena apabila persediaan obat tersebut kosong maka pasien tidak mendapat obat yang dibutuhkan bagi kesembuhannya. Dan dilihat dari sisi ekonominya diketahui bahwa apabila sampai terjadi kekosongan dari obat tersebut ini berarti suatu kerugian, karena obat-obat yang termasuk dalam klasifikasi ini dapat berdampak 80% terhadap total hasil, untuk itu perlu kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait.

Sebagaimana yang sudah tertera pada tabel IV.2 diatas apabila dilihat dari jumlah item yang besar pada kelompok C maka obat-obat dalam kelompok C ini tidak membawa keuntungan bila dibanding dengan yang kelompok A dan B. Untuk mengantisipasi kerugian yang besar maka pengadaan obat untuk kelompok C sebaiknya diminimalkan, hal ini dengan alasan bahwa bila tidak terpantau akan terjadi penumpukan barang, padahal diketahui kelompok obat C ini tidak memberi hasil investasi yang besar. Obat Golongan ini akan direkomendasikan kepada PFT (Panitia Farmasi dan Terapi) untuk dikeluarkan dari daftar Formularium Rumah Sakit akan tetapi bila dilihat dari fungsi masing-masing item yang masuk dalam kelompok C, walau bagaimanapun item obat-obat ini menunjang dalam pengobatan dan diperlukan dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat, dengan demikian pertimbangan tidak hanya seputar sisi ekonomi tetapi sisi sosial dalam pelayanan, walaupun obat tersebut tidak selalu ada pengeluaran atau pemakaian dan tidak menjanjikan nilai investasi yang besar. Pertimbangan dalam hal ini terkait dengan perubahan orientasi dari *drug oriented* beralih kepada peningkatan kesehatan pasien atau *patient oriented*.

Pertimbangan ekonomi tetap perlu mendapat perhatian demi kelangsungan hidup dari suatu usaha. Bagaimanapun suatu usaha membutuhkan dana untuk biaya operasionalnya, dengan demikian akan menjadi baik apabila disinkronkan antara sisi bisnis demi kelangsungan hidup suatu pelayanan dan segi sosialnya sehingga keduanya dapat berjalan seimbang dan tujuan pelayanan dapat tercapai.

Dari hasil analisis nilai investasi ini dapat memberi gambaran bahwa penambahan item obat pada suatu periode tidak begitu mempengaruhi bagi perubahan nilai investasinya. Ini berarti bahwa dalam penambahan suatu item tidak tergantung dari kelengkapan atau banyaknya jenis item obat tetapi bagaimanakah suatu item tersebut dapat memberikan kontribusinya terhadap suatu hasil usaha dengan melihat nilai pakai dan nilai investasi dari item tersebut.

V.2 Analisis VEN

Analisis VEN (vital, esensial dan non esensial) merupakan alat yang digunakan dalam penetapan nilai kritis. Analisis VEN dilakukan terhadap semua jenis obat yaitu 1246 item yang digunakan di IFRS selama Tahun 2018. Setelah melalui metode ABC, kemudian obat-obat tersebut diklasifikasikan dalam metode VEN berdasarkan DOEN 2017 yang bekerja sama dengan Panitia Farmasi dan Terapi yang mewakili beberapa bidang spesialisasi kedokteran. Hasil analisis VEN terhadap obat yang digunakan di IFRS Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung sebagai berikut:

Tabel IV.3 Pengelompokan obat berdasarkan analisis VEN

No	Golongan	Jumlah Item	Persentase Jumlah Obat (%)
1	Vital	92	7,38
2	Essensial	965	77,45
3	Non-Essensial	189	15,17
	Total Item	1.246	100,00

Berdasarkan analisis VEN tersebut terlihat bahwa jumlah obat yang termasuk kelompok Vital (V) sebanyak 92 item (7.38%), sedangkan yang termasuk kelompok Essensial (E) sebanyak 965 item (77.45%), dan yang termasuk kelompok Non-Essensial (N) sebanyak 189 item (15.17%).

Pada tabel IV.3 dapat dilihat bahwa lebih banyak obat yang masuk dalam kelompok esensial. Dengan melihat hasil dari analisis VEN, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa obat-obat yang masuk kedalam golongan obat esensial diperlukan dalam jumlah besar dalam hal jenis item, hal ini terkait dengan alasan kebutuhan dalam pelayanan dan misi dari Rumah Sakit Imanuel, dimana ketersediaan obat-obat berpengaruh terhadap kemampuan dalam hal memberikan pelayanan terhadap masyarakat sehingga disediakan beberapa obat dengan komposisi yang sama tetapi dengan nama dagang yang berbeda. Penyediaan (stok) obat untuk kelompok esensial tidak perlu terlalu banyak dalam jumlahnya dan pemesanan tidak terlalu cepat karena penggunaan akan obat esensial ini dapat ditunda hingga 1 x 24 jam.

V.3 Analisis ABC - VEN

Analisis gabungan ABC_{NP} dan VEN mempunyai peran yang besar dalam menentukan obat-obat yang akan dihapuskan atau direkomendasikan untuk perencanaan periode berikutnya. Setelah menggunakan masing-masing metode baik ABC dan VEN, kemudian digabungkan yaitu dengan ABC-VEN sehingga seperti tampak dalam matriks tabel II.3 Kombinasi Analisis ABC VEN. Dalam analisis ABC-VEN pada penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel IV.4 Kombinasi Analisis ABC Nilai Pakai – VEN Pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit Imanuel Way Halim Tahun 2018

	A (item)	%	B (item)	%	C (item)	%
V	7	0,56	3	0,23	82	6,58
E	75	6,02	106	8,51	784	62,92
N	7	0,56	22	1,77	160	12,84

Berdasarkan tabel tersebut di atas, diperoleh data jumlah item dan persentase masing-masing secara berurutan dimulai dari yang paling tinggi adalah

1. EC sebanyak 784 item (62,92%)
2. NC sebanyak 160 item (12,84%)
3. EB sebanyak 106 item (8,51%)
4. VC sebanyak 82 item (6,68%)
5. EA sebanyak 75 item (6,02%)
6. NB sebanyak 22 item (1,77%)
7. VA sebanyak 7 item (0,56%)
8. NA sebanyak 7 item (0,56%)
9. VB sebanyak 3 item (0,23%)

Data diatas dapat di jelaskan dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Golongan VA yaitu kategori obat Vital yang bersifat *Life Saving* dengan pemakaian obat tinggi atau *Fast Moving*, sehingga dalam perencanaan diperlukan jumlah yang banyak dan pengadaan yang rutin untuk menghindari kekosongan obat.
2. Golongan VB yaitu kategori obat Vital yang bersifat *Life Saving* dengan pemakaian obat sedang atau *Moderat Moving*. Perencanaan untuk obat golongan VB masih aman untuk jumlah

besar dengan pengadaan yang rutin untuk menghindari kekosongan obat.

3. Golongan VC yaitu kategori obat Vital yang bersifat *Life Saving* dengan pemakaian obat rendah atau *Slow Moving*. Obat Golongan VC dalam perencanaan hanya dibutuhkan jumlah yang kecil dengan pengadaan yang tidak rutin tetapi selalu diawasi untuk menghindari kekosongan obat.
4. Golongan EA yaitu kategori obat Essensial dengan pemakaian obat tinggi atau *Fast Moving*, sehingga dalam perencanaan diperlukan jumlah yang banyak dan pengadaan yang rutin.
5. Golongan EB yaitu kategori obat Essensial dengan pemakaian obat sedang atau *Moderat Moving*. Perencanaan untuk obat golongan EB masih aman untuk jumlah besar dengan pengadaan yang rutin.
6. Golongan EC yaitu kategori obat Essensial dengan pemakaian obat rendah atau *Slow Moving*. Obat Golongan EC dalam perencanaan hanya dibutuhkan jumlah yang kecil dengan pengadaan yang tidak rutin.
7. Golongan NA yaitu kategori obat Non-Essensial dengan pemakaian obat tinggi atau *Fast Moving*. Walaupun bukan termasuk Vital dan Essensial namun obat golongan NA memiliki pemakaian obat yang tinggi sehingga dalam perencanaan diperlukan jumlah yang banyak dan pengadaan yang rutin untuk menjaga kualitas pelayanan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pasien.
8. Golongan NB yaitu kategori obat Non-Essensial dengan pemakaian obat sedang atau *Moderat Moving*. Perencanaan

untuk obat golongan NB masih aman untuk jumlah besar dengan pengadaan yang rutin.

9. Golongan NC yaitu kategori obat Non-Essensial dengan pemakaian obat rendah atau *Slow Moving*. Obat Golongan ini akan direkomendasikan kepada TFT (Tim Farmasi dan Terapi) untuk dikeluarkan dari daftar Formularium Rumah Sakit.

Berdasarkan Analisis gabungan dari ABC_{NP} dan analisis VEN dapat memberikan petunjuk bahwa masih banyak jumlah item obat yang stagnan sehingga masih perlu pengkajian ulang terhadap item obat yang masuk dalam kelompok EC sebanyak 784 item (62,92%) dan NB sebanyak 22 item (1,77%) dengan rekomendasi dapat dilakukan pengadaan dengan cara pembelian JIT (just in time) apabila obat sungguh dibutuhkan serta merekomendasikan kepada TFT untuk menghapuskan item obat yang masuk dalam kelompok NC sebanyak 160 item (12,84%) karena memiliki nilai kekritisian dan jumlah pemakaian yang kecil bahkan tidak ada pemakaian.

Item obat yang masuk dalam kelompok EB sebanyak 106 item (8,51%) dan NA sebanyak 7 item (0,56%) VC sebanyak 82 item (6,68%) dapat dilakukan pengadaan dalam jumlah yang sedang dan rutin sedangkan untuk item obat kelompok VA sebanyak 7 item (0,56%), VB sebanyak 3 item (0,23%), EA sebanyak 75 item (6,02%), dapat dilakukan pengadaan dalam jumlah yang besar dan rutin karena memiliki pemakaian dan nilai kekritisian yang tinggi.